

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi

1. Pengertian Prokrastinasi

Secara bahasa, istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendukung maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jadi prokrastinasi dapat diartikan menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka dan Yuen, 2008). Definisi tersebut memiliki makna yang sama dengan yang dikemukakan oleh Brown dan Holzman (dalam Gufron, 2003) bahwa prokrastinasi adalah seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda, atau tidak segera memulai suatu pekerjaan, menghadapi pekerjaan atau tugas.

Ahli lain yang mengungkapkan definisi prokrastinasi yang masih memiliki makna yang sama dengan definisi sebelumnya adalah Gufron. Menurut Gufron (2003) menjelaskan bahwa prokrastinasi dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam penggunaan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi tugas. Ahli lain, Solomon dan Rothblum (2007) berpendapat bahwa prokrastinasi adalah penundaan mulai mengerjakan atau penyelesaian tugas yang disengaja.

Didefinisikan oleh Freeman (2011) prokrastinasi adalah suatu fenomena psikologis yang lazim dan kompleks yang didefinisikan sebagai penundaan purposif pada awal atau penyelesaian sebuah tugas. Sebagaimana penjelasan ketiga tokoh di atas dapat dilihat bahwa prokrastinasi diartikan sebagai menunda – nunda tugas atau pekerjaan.

Penundaan pekerjaan yang dilakukan dalam prokrastinasi tidak muncul begitu saja. Kebanyakan dari yang melakukan penundaan memiliki alasan kenapa menunda pekerjaannya atau tidak mampu menyelesaikan tugas yang diterimanya bahkan sengaja tidak mengerjakan tugasnya. Diungkapkan oleh Ellis dan Knaus (dalam Akinsola, 2007) yang menganggap bahwa prokrastinasi sebagai bentuk penghindaran dari suatu kegiatan, memang sengaja atau terlambat dan mempunyai alasan untuk membenarkan perilaku tersebut serta menghindari penyalahan. Sependapat dengan Ellis dan Knaus, Noran (dalam Akinsola, 2007) menganggap pelaku prokrastinasi sebagai yang tahu apa yang ingin dilakukan, individu mencoba dan merencanakan untuk mengerjakan tugas tersebut, namun tidak berhasil menyelesaikannya. Febrianti mendukung definisi kedua ahli di atas, menurut Febrianti (2009) prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda – nunda suatu tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang – ulang

Menurut Ellis dan Knaus (dalam Gufron, 2003) prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas, yang

seharusnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan akan gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, dan penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai *trait* prokrastinasi. Menurut Watson (dalam Ferrari, 1985) prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka dengan tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan. Definisi kedua tokoh di atas menunjukkan bahwa alasan seseorang untuk melakukan prokrastinasi dikarenakan takut gagal dalam menyelesaikan tugasnya atau ingin menyelesaikan tugasnya dengan sempurna, sehingga, tugas yang dilakukan tidak kunjung selesai.

Pada umumnya, perilaku prokrastinasi terjadi pada proses akademik formal. Proses akademik biasanya membebankan banyak tugas pada mahasiswa dari tugas kuliah hingga tugas akhir atau skripsi. Diungkapkan oleh Ghufroon (2010) bahwa prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. Menurut Ferrari (1985) pelaku prokrastinasi yang gagal dalam bidang akademik dikarenakan menghindari pengerjaan tugas dan merasa takut apabila tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi prokrastinasi pada penelitian ini adalah kecenderungan perilaku menunda-nunda

dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan dan berakibat tidak selesainya tugas tersebut.

2. Aspek – aspek Prokrastinasi

Menurut Tuckman (dalam Tamami, 2011) salah satu ahli yang mengembangkan alat ukur prokrastinasi, membahas perilaku prokrastinasi dari tiga aspek: a membuang waktu, aspek ini merujuk pada gambaran seseorang mengenai kebiasaan dan kecenderungannya untuk menunda dan melakukan ataupun menyelesaikan pengerjaan suatu tugas; b *task avoidance* (menghindari tugas), aspek ini merujuk kepada kecenderungan untuk menyerah ketika menemui tugas yang sulit dan kecenderungan untuk memilih kesenangan yang mudah diperoleh; c *blaming others* (menyalahkan orang lain), aspek ini berfokus pada kecenderungan untuk menghindarkan tanggung jawab dari diri sendiri dan menyalahkan orang lain.

Ahli lain yang mengungkapkan tentang aspek prokrastinasi yang memiliki makna yang sama dengan aspek sebelumnya. Ferrari, dkk (1995) berpendapat bahwa aspek prokrastinasi terdiri dari empat aspek yaitu: a penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda – nunda untuk memulai mengerjakannya atau untuk menyelesaikannya; b keterlambatan

dalam mengerjakan tugas, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas; c kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana – rencana yang ditentukan sendiri; d melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikannya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan.

Menurut Scouwenberg (dalam Fibrianti, 2009) aspek – aspek prokrastinasi dibagi menjadi empat aspek yaitu: a penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan skripsi, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa skripsi yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda – nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda – nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika individu sudah mulai mengerjakannya sebelumnya; b keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara

berlebihan, maupun melakukan hal – hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya; c kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, mahasiswa prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa procrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana - rencana yang telah dia tentukan sendiri; d melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi, mahasiswa prokrastinator cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan skripsinya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan skripsi yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan uraian ahli di atas, perlu dilakukan analisa dan pengelompokkan aspek – aspek prokrastinasi agar tepat dalam memilih aspek – aspek tersebut. Peneliti mengelompokkan aspek – aspek prokrastinasi menjadi tiga aspek. Pertama membuang waktu, aspek ini memiliki makna yang sama dengan aspek: penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas (Ferrari, 1995); penundaan memulai

maupun menyelesaikan skripsi, keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas (Scouwenberg dalam Febrianti, 2009). Kedua *task avoidance* (menghindari tugas), aspek ini memiliki makna yang sama dengan aspek: kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan (Ferrari, 1995); kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi (Scouwenberg dalam Febrianti, 2009). Ketiga *blaming others* (menyalahkan orang lain). Dari ketiga aspek tersebut akan digunakan sebagai dasar pembuatan alat ukur prokrastinasi.

3. Indikator Prokrastinasi

Pada penelitian ini, penentuan indikator prokrastinasi berdasarkan aspek yang telah disimpulkan pada sub bab sebelumnya yaitu: membuang waktu,; taks avoidance (menghindari tugas); blaming others (menyalahkan orang lain) (Tuckman, dalam Tamami, 2011). Aspek membuang waktu terdiri dari indikator: a menunda untuk memulai mengerjakan tugas; b menunda atau mengulur waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Aspek *task avoidance* (menghindari tugas) terdiri dari indikator: a menghindari tugas karena dianggap tidak menyenangkan; b menganggap suatu pekerjaan sulit dan kurang penting untuk dikerjakan. Aspek *blaming others* (menyalahkan orang lain) terdiri dari

indikator: a menganggap orang lain yang menyebabkan suatu pekerjaan menjadi sulit; b mencari alasan lain untuk melakukan prokrastinasi.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Penelitian tidak lepas dari faktor – faktor yang dapat mempengaruhi variabel penelitian. Faktor – faktor tersebut menjadi variabel lain yang bisa mengganggu variabel penelitian. Berikut beberapa faktor – faktor yang diungkapkan para ahli.

Noran (dalam Akinsola, dkk., 2007) menungkapkan beberapa penyebab terjadinya penundaan. Dia mengidentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya prokrastinasi, yaitu: a manajemen waktu, seseorang yang melakukan prokrastinasi menunjukkan bahwa dia tidak mampu mengelola waktu dengan bijak; b ketidakmampuan untuk berkonsentrasi. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh distorsi pada lingkungan, seperti kebisingan, meja belajar yang berantakan atau mengerjakan tugas di tempat tidur; c faktor ketiga untuk menunda – nunda adalah ketakutan dan kecemasan terkait dengan kegagalan; d kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan alasan lain untuk menunda – nunda.

Faktor – faktor lain dikemukakan oleh Ghufron (2010), faktor – faktor penyebab prokrastinasi dikategorikan sebagai berikut: a faktor internal yaitu faktor – faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi terjadinya

prokrastinasi. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kondisi fisik dan psikologis individu; b faktor eksternal adalah faktor – faktor di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor eksternal terdiri dari: gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan,

Menurut Steel (dalam Gunawinata, dkk., 2008) faktor – faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dibagi menjadi empat faktor yaitu: a fenomena prokrastinasi, orang – orang yang melakukan prokrastinasi sebenarnya tidak bermaksud untuk menunda. Awalnya ia mempunyai niat untuk memulai menyelesaikan tugas, akan tetapi dengan berbagai macam alasan akhirnya ia pun menundanya; b karakteristik tugas, karakteristik tugas yang diberikan oleh dosen mungkin juga memiliki pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi; c perbedaan individual, sumber utama terjadinya prokrastinasi adalah perilaku *neuroticism*; d demografi, lingkungan sekitar juga mempengaruhi prokrastinasi.

Berdasarkan uraian di atas, faktor – faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dikelompokkan peneliti menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor – faktor yang termasuk dalam faktor internal adalah: manajemen waktu, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, takut gagal, kurang yakin (Noran dalam Akinsola, dkk., 2007); fenomenologi prokrastinasi, perbedaan individual (Steel (dalam Gunawinata, dkk., 2008)). Faktor – faktor yang termasuk dalam faktor eksternal adalah: Karakteristik tugas, demografi (Steel (dalam Gunawinata, dkk., 2008)).

B. Rasa Tanggung Jawab

1. Pengertian Rasa Tanggung Jawab

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang definisi tentang tanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman tentang tanggung jawab itu sendiri. Beberapa ahli telah mengemukakan definisi tanggung jawab hingga nantinya akan disimpulkan menjadi definisi yang lebih luas.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) dijelaskan bahwa tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Senada dengan definisi tersebut, Hurlock (1988) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kesediaan memikul beban seseorang. Menurut Wuryanano (2007) tanggung jawab siap menerima kewajiban dan tugas. Ketiga ahli di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah kesediaan individu menanggung segala sesuatu.

Ahli lain mencoba menjelaskan lebih detail definisi tanggung jawab tentang kepada siapa rasa tanggung jawab itu dilakukan. Diungkapkan oleh Fisscher, dkk., (2003) tanggung jawab melibatkan dua pihak dimana pihak pertama memiliki harapan kepada pihak kedua agar bertindak dengan cara tertentu. Definisi itu diperjelas oleh Zubaedi (2011) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Menurut Sujanto (2004) tanggung jawab berarti telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dan sadar harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal – hal yang positif. Hal itu menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab harus mampu menerima yang baik dan memilah yang buruk.

Individu yang mampu membedakan antara benar dan salah akan mampu bertanggung jawab dengan baik. Segala sesuatu yang diambil atau diputuskan berdasarkan pada moral dan norma masyarakat. Diungkapkan oleh Schriller dan Bryant (dalam Astuti, 2005) bahwa tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi tanggung jawab pada penelitian ini adalah kesediaan menerima dan melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

2. Aspek – aspek Rasa Tanggung Jawab

Menurut Sukiati (1993), dalam penelitiannya mengenai tanggung jawab yang menggunakan mahasiswa Universitas Indonesia sebagai subjek, ditemukan enam dimensi yang membangun tanggung jawab yaitu: a hasil kerja yang

bermutu, dimensi ini mencakup ciri – ciri seseorang yang bertanggung jawab melaksanakan suatu tugas yang disepakatinya; b kesiediaan menanggung risiko, dimensi ini menekankan bahwa individu yang terkait menyadari betul bahwa tindakan – tindakannya sejak membuat keputusan menerima tugas, merencanakan, dan melaksanakan tugas mengandung risiko positif maupun negatif; c pengikatan diri pada tugas, adanya keterikatan antara diri secara keseluruhan dengan tugas yang diembannya; d memiliki prinsip hidup, dimensi ini menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh individu dalam menerima tugas dan pelaksanaan tugas selalu dianutnya, tujuan hidupnya, dan sejauh mana tugas – tugas itu memberi makna pada hidupnya; e kemandirian, mencakup kemampuan individu untuk membuat keputusan secara mandiri; f keterikatan sosial, mencakup kemampuan individu membuat keputusan yang bertitik tolak pada kesejahteraan diri sendiri dan juga norma – norma sosial yang bertujuan demi kesejahteraan orang lain.

Dimensi – dimensi yang diungkap di atas merupakan suatu totalitas. Maksudnya, tanggung jawab dapat dilihat dari keseluruhan dimensi tersebut. Dimensi tersebut juga digunakan sebagai dasar penyusunan alat ukur. Dimensi tersebut adalah a hasil kerja yang bermutu; b kesiediaan menanggung risiko; c pengikatan diri pada tugas; d memiliki prinsip hidup; e kemandirian; f keterikatan sosial.

3. Indikator Rasa Tanggung Jawab

Pada penelitian ini, penentuan indikator rasa tanggung jawab berdasarkan aspek yang telah disimpulkan pada sub bab sebelumnya dan dirumuskan oleh peneliti yang disesuaikan dengan penelitian ini yaitu: a hasil kerja yang bermutu; b kesediaan menanggung risiko; c pengikatan diri pada tugas; d memiliki prinsip hidup; e kemandirian; f keterikatan sosial. Berikut indikator rasa tanggung jawab. Aspek hasil kerja yang bermutu terdiri dari indikator: mahasiswa menyelesaikan skripsi sampai tuntas dan berkualitas baik. Aspek kesediaan menanggung risiko terdiri dari indikator: a mahasiswa menyadari dan bersedia menanggung konsekuensi dari tugas skripsi yang diterimanya; b mahasiswa menyadari konsekuensi dari rencana yang dibuat dalam menyelesaikan tugas skripsi; c mahasiswa bersedia menanggung dari tugas skripsi yang telah dilaksanakan. Aspek pengikatan diri pada tugas terdiri dari indikator: a mahasiswa memiliki keterikatan terhadap tugas skripsi yang diembannya; b mahasiswa memiliki persistensi untuk menyelesaikan tugas skripsi yang diembannya; c mahasiswa memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas skripsi yang diembannya. Aspek memiliki prinsip hidup terdiri dari indikator: mahasiswa membuat keputusan dan melakukan tindakan yang dilandaskan prinsip hidupnya seperti kejujuran, keberanian, dan apa adanya selama menyelesaikan tugas skripsi. Aspek kemandirian terdiri dari indikator:

mahasiswa mampu membuat keputusan secara sadar dari berbagai pilihan dengan mempertimbangkan kewajiban dan hak yang dimilikinya selama menyelesaikan tugas skripsi. Aspek keterikatan sosial terdiri dari: mahasiswa mampu membuat keputusan sesuai dengan norma – norma sosial yang berlaku di kampus.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rasa Tanggung Jawab

Menurut Sudani, dkk., (2013) menyebutkan bahwa rasa tanggung jawab dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: a kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawab individu; b kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki; c penanganan dalam mengatasi rendahnya rasa tanggung jawab kurang optimal.

Menurut Daradjat (1985) kelompok yang teratur dan terbina dengan baik akan membantu pertumbuhan serta perkembangan pribadi secara sehat, terutama kesadaran untuk bertanggung jawab.

Dari uraian di atas, faktor – faktor yang mempengaruhi rasa tanggung jawab dikelompokkan peneliti menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu. Faktor – faktor yang termasuk dalam faktor internal adalah: kurangnya kesadaran akan pentingnya hak dan kewajiban, kurangnya rasa percaya diri (Sudani, dkk., 2013). Faktor eksternal berasal dari luar individu. Faktor – faktor yang termasuk dalam faktor

eskternal adalah: penanganan rendahnya rasa tanggung jawab (Sudani, dkk., 2013); kelompok teratur dan terbina (Daradjat, 1985).

C. Kerangka Berpikir

Prokrastinasi didefinisikan bahwa seseorang berperilaku menunda – nunda dalam menyelesaikan tugas – tugas akademik berupa skripsi yang diterima dikarenakan takut gagal dalam menyelesaikannya yang berakibat tidak selesainya tugas tersebut. Sedangkan, tanggung jawab didefinisikan sebagai kesediaan menerima dan melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan kepada diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan YME sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat.

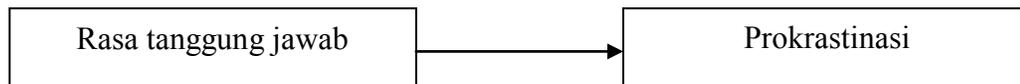
Kerumitan pada proses menyelesaikan skripsi membuat mahasiswa mengalami kejenuhan dan keengganan untuk mengerjakannya. Tidak jarang dari mereka tidak kunjung menyelesaikan skripsi dan menundanya. Padahal menunda skripsi berarti menunda mahasiswa untuk menjadi seorang sarjana. Namun tetap saja, mahasiswa tidak segera menyelesaikannya. Biasanya mahasiswa diberikan waktu dua semester untuk menyelesaikan, bila tidak selesai maka mahasiswa harus mengganti judul skripsi atau membayar denda keterlambatan.

Rasa tanggung jawab memiliki peranan penting dalam proses penyelesaian tugas yang dibebankan pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki rasa tanggung

jawab yang tinggi diwujudkan dalam perilaku: mengerjakan tugas tepat waktu, melakukan presentasi pada waktunya, mengikuti semua. Sedangkan mahasiswa yang rendah diwujudkan dalam perilaku tidak mengerjakan tugas, menunda – nunda mengerjakan tugas, tidak datang pada saat presentasi. Ketika mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi berdampak pada menurunnya prokrastinasi. menurunnya prokrastinasi diwujudkan dalam tidak menunda – nunda dalam mengerjakan skripsi, sehingga mahasiswa bisa lulus tepat waktu.

Berikut kerangka berpikir hubungan rasa tanggung jawab dengan prokrastinasi.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan negatif rasa tanggung jawab dengan prokrastinasi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi". Asumsinya jika rasa tanggung jawabnya tinggi maka prokrastinasinya menurun dan saat rasa tanggung jawab rendah maka prokrastinasinya tinggi.